

KELEMBAGAAN KOMUNITAS ESTATE PADI DI BANYUASIN

Johan David Wetik¹, Amiruddin Saleh²,
Palahudin³

¹ Kalpataru Business School, Indonesia

² Faculty of Human Ecology IPB-University, Indonesia

³ Faculty of Economic Djuanda University, Indonesia

¹ johanwetik@gmail.com, ² amiruddinsaipb@yahoo.com

³ palahudin@unida.ac.id

ABSTRACT

This study is part of the application of research conducted in Banyuasin, South Sumatra. This study aims to see how the public perceives the institutionalization of the rice estate community implemented in Banyuasin and the relationship between KEP Institutions and the Performance of KEP members. The research methods used for descriptive research are survey and FGD, while regression with smart pls is used to find the effect of independent variables on the dependent variable. The potential for farmers to develop is very large, so the dissemination of technology and agricultural institutions is very suitable to be applied in Sungai Dua Banyuasin, South Sumatra. The results of the hypothesis test show that the legality variable has a significant effect on the performance variable, while the other two variables have different results; the Structure variable has an influence but is not significant, while the Term variable has no effect and is also not significant on KEP performance. KEP institutions make a strong contribution to performance, which can be seen from the high contribution value of the three variables indicated by the R-square value of 86.2%.

Keywords: performance, public perceptions, farmer, rice

PENDAHULUAN

Kelembagaan merupakan salah satu faktor penggerak sangat penting guna menunjang keberlanjutan dalam sistem produksi pertanian. Kelembagaan dalam hal ini tidak saja menyangkut kelembagaan usahatani, melainkan juga peranan kelembagaan-kelembagaan penunjang yang dapat mendukung pengembangan model penyuluhan terpadu. Disisi lain dalam pengembangan pertanian ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur strategis dan penting. Untuk itu pemerintah membantu dengan memberikan berbagai macam fasilitas permodalan seperti pemberian kredit melalui program KUR, KUT, KI, perbankan dan nonperbankan (Yunita, dkk, 2014). Kelembagaan petani memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan (Dimiyati, 2007). Merespon kelembagaan petani yang masih masif di Indonesia muncul kelembagaan yang diberi nama Komunitas Estate Padi (KEP).

Komunitas Estate Padi merupakan sebuah kelembagaan yang digagas oleh (alm, Prof. Dr Ir. Memen Surahman.M.Sc.Agr) bersama tim IPB dan pertama kali di sosialisasi dan diterapkan di desa Bukateja Kabupaten Purbalingga pada tahun 2018. Penyelenggaraan penelitian aksi dikabupaten purbalingga merupakan langkah awal implementasi dari konsep dan pengembangan penelitian Agromaritim 4.0 IP University yang dicanangkan oleh Rektor IPB. Aplikasi penelitian

KEP dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat setempat, sehingga dapat menjadi warna yang berbeda dan memiliki ciri khas lokal wilayah masing-masing. Komunitas estate padi (KEP) berorientasi pada bisnis, bukan hanya teknologi pengembangan dan inovasi budidaya yang modern tetapi KEP ini lebih kepada basis korporasi dimana didalam KEP tersebut terdapat struktur organisasi yang jelas dan dipimpin oleh 9 orang pengurus yang bernama FP4L (Forum Petani Pemilik dan Penggarap Lahan). Tahun selanjutnya penelitian aksi KEP dilanjutkan oleh Dr.Ir Amiruddin Saleh,MS. Penelitian dilakukan di 3 tempat yang berbeda yaitu Desa Penolih Kabupaten Purbalingga, Desa Kanigoro Kabupaten Malang dan Desa Karya Mukti Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian aksi yang dilaksanakan di 3 wilayah tersebut menunjukkan hasil yang baik dan melahirkan 3 Komunitas Estate Padi yang bernama Tunas Jaya mandiri di Desa Penolih Purbalingga, Kanigoro Jaya Makmur di Desa Kanigoro Malang dan Jaya bersama Abadi di Desa Karya Mukti Musi Banyuasin. KEP memiliki sejumlah keunggulan diantaranya adalah (1) Pengembangan sistem produksi padi berbasis kawasan dan bersistem industri hulu-hilir yang dikelola oleh manajemen dan kelembagaan yang efisien, (2) Sistem produksi padi yang moderen, mekanisasi, aplikasi best practice yang presisi, terkontrol, dan berkelanjutan, (3) Keterampilan berwirausaha pada usaha sampingan petani padi dan memperkuat sistem pemasaran dari usaha sampingan petani padi, (4) Hilirisasi program menghasilkan beras dengan mutu yang baik dan harga yang wajar dalam rangka kedaulatan pangan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Salah satu keberhasilan program KEP sudah dirasakan oleh para petani, selain terbentuknya KEP yang solid di tiga wilayah, hasil produksi padi yang dikelola KEP Kanigoro Jaya Makmur meningkat mencapai 12,8 ton per hektar dengan varietas inpari 32 di Desa Kanigoro Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, dan berhasil mencuri perhatian Presiden Jokowi, di damping oleh Ketua DPR Puan Maharani, Menteri Pertanian Sahrul Yasin Limpo, Bupati Malang H.M Sanusi, Gubernur Jawa

timur Khofifah Indar Parawansa dan Rector IPB University Prof Arif Satria untuk melakukan panen raya pada tanggal 29 April 2021. Manfaat program KEP serta apresiasi yang di berikan oleh para pemimpin tersebut mendorong program KEP untuk dapat di terapkan di daerah lain.

Program penelitian aksi sangatlah penting sebagai upaya penerapan ilmu pengetahuan di masyarakat sehingga hasil-hasil penelitian, teknologi, dan inovasi IPB dapat dirasakan oleh masyarakat luas dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan. Terkait dengan hal tersebut, penelitian aksi ini bertujuan untuk menerapkan program KEP di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, serta mengetahui persepsi KEP di Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis Deskriptif kuantitatif melalui survei dan Forum Group Discussion serta dilakukan interpretasi data pada petani Sungai Dua. Petani Desa Sungai Dua adalah petani binaan Universitas Sumatera Selatan (USS) dalam hal ini USS merupakan Kampus binaan IPB University.

Penelitian dilaksanakan pada bulan juni – September 2022 di Desa Sungaidua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Sumber data yang dapat memberikan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data primer melalui penyebaran koesioner, Forum Group Discussion, dan wawancara mendalam kepada para petani yang tergabung dalam KEP Sungai Dua Banyuasin. Sedangkan data sekunder mengkaji literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Sedangkan untuk mencari pengaruh antara variable kelembagaan dengan kinerja metode regresi menggunakan tools Smartpls 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik KEP Sungai Dua

Sosialisasi dan Pembentukan kelembagaan Komunitas Estate Padi (KEP) di Desa Sungai Dua dilakukan melalui pemanfaatan digital dan menggunakan kemitraan dengan USS. Kemudian terbentuk kelembagaan yang bernama KEP Sungai Dua, yaitu sesuai dengan nama Desa yang menjadi lokasi demonstrasi farm teknologi budidaya padi. Anggota KEP Sungai Dua terdiri dari pengurus KEP berjumlah 20 orang dan 9 orang pengurus atau yang diberi nama FP4L(Forum Perwakilan Petani Pemilik Penggarap Lahan). Anggota dan pengurus tersebut merupakan petani pemilik lahan dan petani penggarap lahan milik orang lain, dalam penelitian ini pengurus dan anggota KEP merupakan responden. Berikut adalah Karakteristik Responden :

Table 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase |
|-------------------------------------|-----------------------|---------------|-------------------|
| Jenis | Laki - laki | 24 | 80.0 |
| | Perempuan | 6 | 20.0 |
| Usia | 20 - 30 | 8 | 26.7 |
| | 31 - 40 | 6 | 20.0 |
| | 41 - 50 | 9 | 30.0 |
| | 51 - 60 | 7 | 23.3 |
| Pendidikan Terakhir | Diploma/Setara | 1 | 3.3 |
| | SMA/Setara | 5 | 16.7 |
| | SMP/Setara | 12 | 40.0 |
| | SD/Setara | 12 | 40.0 |
| Jumlah anggota keluarga | 0 (orang) | 2 | 6.7 |
| | 1 (orang) | 4 | 13.3 |
| | 3 (orang) | 14 | 46.7 |
| | 4 (orang) | 5 | 16.7 |
| | 5 (orang) | 3 | 10.0 |
| | 6 (orang) | 2 | 6.7 |
| Status Petani terhadap lahan | Pemilik | 1 | 3.3 |
| | Penggarap | 12 | 40.0 |
| | Pemilik dan Penggarap | 17 | 56.7 |
| Luas Lahan Garapan | 0 hektar | 10 | 33.3 |
| | 1 hektar | 12 | 40.0 |
| | 2 hektar | 1 | 3.3 |
| | 3 hektar | 1 | 3.3 |
| | 4 hektar | 1 | 3.3 |
| | 5 hektar | 2 | 6.7 |
| | 15 hektar | 3 | 10.0 |
| Lama Bertani | 2 Tahun | 3 | 10.0 |
| | 3 Tahun | 4 | 13.3 |

| | | | |
|---|-------------------|----|------|
| | 4 Tahun | 2 | 6.7 |
| | 5 Tahun | 2 | 6.7 |
| | 10 Tahun | 6 | 20.0 |
| | 12 Tahun | 1 | 3.3 |
| | 15 Tahun | 5 | 16.7 |
| | 20 Tahun | 3 | 10.0 |
| | 30 Tahun | 2 | 6.7 |
| | 36 Tahun | 1 | 3.3 |
| | 42 Tahun | 1 | 3.3 |
| Usaha Sampingan yang berhubungan dengan padi | Penggilingan padi | 1 | 3.3 |
| | Tidak ada | 29 | 96.7 |
| Usaha Sampingan yang tidak berhubungan dengan Padi | Kebun Karet | 1 | 3.3 |
| | Kebun Kelapa | 1 | 3.3 |
| | Kebun Sawit | 1 | 3.3 |
| | KUR Desa | 2 | 6.7 |
| | Nako | 1 | 3.3 |
| | Pekerja Harian | 2 | 6.7 |
| | Sekdes | 1 | 3.3 |
| | Tidak ada | 21 | 70.0 |
| Biaya Usaha tani padi | 1,5 jt - 2jt | 10 | 33.3 |
| | 2,5 jt - 4 jt | 2 | 6.7 |
| | 4,5 jt - 6 jt | 5 | 16.7 |
| | 6,5 jt - 8 jt | 8 | 26.7 |
| | 10,5jt - 15 jt | 5 | 16.7 |
| Pendapatan dari usaha tani padi | 1jt - 3jt | 9 | 30.0 |
| | 3jt - 5jt | 2 | 6.7 |
| | 5jt - 10jt | 7 | 23.3 |
| | 10jt - 15jt | 11 | 36.7 |
| | 15jt - 30 jt | 1 | 3.3 |

Sumber: Data primer (diolah)

Berdasarkan tabel 1 diatas, Jumlah anggota KEP terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 41 – 50. Semua petani termasuk dalam kelompok usia kerja tidak produktif yang diindikasikan petani tidak memiliki asuransi jiwa pribadi, terutama karena mereka semakin tua. Para petani masih harus bekerja di hari tua seperti yang diungkapkan oleh Andini dkk. (2013) karena tidak memiliki asuransi. Karakteristik tingkat pendidikan petani adalah berpendidikan terakhir SD, ini menunjukkan bahwa KEP di Desa Sungai Dua kebanyakan adalah bukan kaum milenial yang akan mengakibatkan daya tangkap terhadap teknologi akan sangat rendah menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) akan mempengaruhi kompetensi petani untuk melakukan praktek pertanian. Rendahnya tingkat

pendidikan petani akan menyebabkan rendahnya kemampuan perencanaan dan koordinasi sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto dan Khususiyah (2006).

Hampir semua anggota KEP memiliki tanggungan keluarga, dan jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 3 orang. Berkaitan dengan status kepemilikan lahan, dari 30 orang anggota KEP/Responden yang paling banyak adalah selaku pemilik dan penggarap lahan hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan petani menggarap sendiri lahannya dengan luas lahan yang paling banyak adalah 1 hektar. Seluruh anggota kep tidak memiliki jenis usaha yang berkaitan dengan padi, hanya 1 orang yang memiliki usaha sampingan yang berkaitan denganpadi yaitu penggilingan padi, dan juga kebanyakan tidak memiliki usaha lainnya yang tidak berkaitan dengan padi sehingga anggota KEP hanya focus terhadap pertanian padi. Berkaitan dengan biaya usaha tani padi kebanyak responden menjawab 1 sampai 2 juta, dan untuk pendapatan paling banyak adalah 10 -15 juta.

Persepsi Kelembagaan KEP

Kelembagaan Komunitas Estate Padi (KEP) yang di laksanakan di Desa Sungaidua Banyuasin memiliki arti penting dalam kemajuan petani, hal ini di karenakan adanya penerapan inovasi dan teknologi serta berorientasi pada bisnis hal ini sesuai dengan tujuan KEP yaitu membentuk kelompok petani hamparan berbisnis berjamaah. Pembentukan persepsi kelembagaan dapat lihat berdasarkan aspek dinamika kelembagaan yang meliputi tujuan, kekompakan, fungsi tugas, suasana dan tekanan kelompok. Tujuan merupakan komponen terpenting dalam membangun dan memelihara suatu kelompok, karena tujuan bersama akan menghasilkan komitmen dalam suatu kelompok (Slamet, 2002). Untuk merefleksikan persepsi diatas maka penelitian ini menggunakan indicator istilah KEP, Struktur KEP, dan Legalitas KEP. Berikut adalah hasil refleksi terhadap kelembagaan KEP:

Table 2. Kategori Persepsi Variabel X

| No | Indikator dan Pernyataan | Rata-rata | Kategori |
|------|------------------------------|-----------|----------|
| X1 | Istilah dan Visi Misi | 4.35 | Baik |
| X1.1 | Pengertian KEP | 4.10 | Baik |
| X1.2 | Motivasi Nama KEP | 4.37 | Baik |
| X1.3 | Visi Misi | 4.33 | Baik |
| X1.4 | Bagan Alir Fungsi dan Tujuan | 4.50 | Baik |
| X1.5 | Kemitraan | 4.47 | Baik |
| X2 | Struktur Organisasi KEP | 4.41 | Baik |
| X2.1 | Kepemimpinan FP4L | 4.30 | Baik |

| | | | |
|-------|-----------------------|------|------|
| X2.2 | Pembagian Tugas Kerja | 4.47 | Baik |
| X2.3 | Sistem Keanggotaan | 4.47 | Baik |
| X3 | Legalitas KEP | 4.69 | Baik |
| X3.1 | AD/ART | 4.60 | Baik |
| X3.2 | Akta Kenotariatan | 4.73 | Baik |
| X3.23 | Deklarasi KEP | 4.73 | Baik |

Sumber: Hasil olah peneliti (2022)

Hasil persepsi kelembagaan diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel Kelembagaan dengan indicator, Istilah KEP, Struktur KEP dan Legalitas KEP, secara rata-rata memiliki kategori nilai yang baik berdasarkan pengukuran skala liker, yang menunjukan bahwa KEP yang diterapkan di sungai dua memiliki tanggapan dan respon positif dari petani yang mengadopsi teknologi kelembagaan KEP.

Selain aspek diatas dalam rangka memperkuat aspek kelembagaan maka dapat dilihat berdasarkan pernyataan anggota KEP terhadap bagaimana tanggapan anggota terhadap fungsi KEP, bagaimana tanggapan anggota KEP terhadap struktur, bagaimana tanggapan anggota KEP terhadap tujuan, bagaimana tanggapan anggota KEP terhadap keanggotaan KEP, bagaimana tanggapan anggota KEP terhadap insiatif, bagaimana tanggapan anggota KEP terhadap tanggungjawab.

Table 3. Tanggapan Kelembagaan KEP Sungaidua Banyuasin

| No | Aspek | Keterangan |
|----|-------------|---|
| 1 | Fungsi | Komunitas Estate Padi (KEP) Memiliki Banyak Kegunaan diantaranya adalah: Pembinaan dan penyuluhan, Inovasi pada teknik budidaya padi modern, pengetahuan terhadap pengendalian hama, penggunaan pupuk yang tepat, pemanfaatan hulu hilir produk padi, orientasi bisnis dan pejualan, serta gotong royong disetiap anggota KEP |
| 2 | Struktur | struktur KEP Cenderung formal dan lengkap dengan struktur organisasi yang menjalankannya, dengan mengharuskan penerapan legalitas (SK notaris). para anggota KEP sepakat bahwa legalitas diperlukan sebagai payung hukum keberadaan KEP sungai dua. |
| 3 | Tujuan | Secara umum KEP berorientasi pada tujuan ekonomi, selain itu juga berorientasi pada tujuan sosial, yaitu memupuk rasa kebersamaan dan kesejahteraan antar anggota serta keberadaan KEP memiliki manfaat kepada masyarakat lainnya |
| 4 | Keanggotaan | Keanggotaan didasarkan pada: Petani Pemilik lahan dan juga petani yang tidak memiliki lahan atau sebagai penggarap dan setuju untuk mengedepankan komitmen dalam memajukan KEP |
| 5 | Inisiatif | Kelembagaan KEP dibentuk atas dasar kesadaran perlunya manajemen yang baik dalam bertani sehingga perlu sebuah |

lembaga petani resmi yang berorientasi pada bisnis hal itu sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian, dan kesejahteraan petani. Inisiatif ini tidak berasal dari pemerintah melainkan dari gagasan peneliti yang terus di sosialisasikan kepada para petani

| | | |
|---|---------------------|---|
| 6 | Pertanggung jawaban | Seluruh anggota berkomitmen terhadap kelembagaan yang sudah di bentuk, dan setiap anggota KEP memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlanjutan program KEP |
|---|---------------------|---|

Berdasarkan kelima aspek diatas, KEP memiliki arti penting dalam kemajuan pertanian padi, Potensi petani untuk berkembang sangatlah besar sehingga Diseminasi teknologi dan kelembagaan pertanian sangatlah cocok di terapkan. Keberadaan KEP sangat tepat diantarapetani padi saat ini di sungai dua, adanya inovasi dan teknologi yang diterapkan dapat merubah kebiasaan bertani dengan cara sederhana menjadi modern, pemanfaatan olahan padi yang memberikan nilai tambah, seperti pengolahan gabah menjadi brondong padi, olahan bekatul dari bahan baku padi dan lain-lain nya. Pembentukan KEP didasarkan pada inisiasi pentingnya berkumpul, berbisnis bersama – sama, Meski keanggotaan petani bukan merupakan petani milenial tetapi komitmen para petani untuk maju menjadi dasar setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan KEP.

Persepsi Kinerja Kelembagaan KEP Sungaidua

Keberhasilan ataupun kegagalan dalam suatu lembaga dalam melaksanakan tugas dapat dilihat dari kinerja anggotanya. Pencapaian kinerja merupakan faktor yang harus diperhatikan untuk mewujudkan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mangkunegara (2016:9) Kinerja merupakan hasil kerja seseorang secara kualitas maupun secara kuantitas yang telah dicapai oleh karyawan dalam menjalankan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Untuk merefleksikan kinerja KEP maka dalam penelitian ini menggunakan indikator Kemampuan mengidentifikasi potensi, Kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan menjaga keberlanjutan. Berikut adalah hasil refleksi terhadap kinerja KEP:

Table 4. Kategori Persepsi Variabel Y

| No | Indikator dan Pernyataan | Rata-rata | Kategori |
|----|--------------------------|-----------|----------|
| Y | Kinerja | 4.61 | Baik |

| | | | |
|-----------|------------------------------------|------|------|
| Y1 | Kemampuan Mengidentifikasi Potensi | 4.57 | Baik |
| Y2 | Kemampuan memecahkan masalah | 4.63 | Baik |
| Y2 | Kemampuan menjaga keberlanjutan | 4.63 | Baik |

Hasil persepsi Kinerja diatas menunjukkan bahwa Variabel Kinerja dengan indikator Kemampuan Mengidentifikasi Potensi, Kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan menjaga Keberlanjutan rata-rata memiliki nilai kategori baik, hal ini membuktikan bahwa petani yang tergabung dalam KEP dapat menghasilkan kinerja yang lebih terukur dalam mengidentifikasi potensi atau peluang, mampu memecahkan masalah yang dalam kelembagaan, dan mampu berkomitmen dalam menjaga keberlanjutan KEP kedepannya.

Kelembagaan KEP terhadap Kinerja petani

Uji hipotesis yang diajukan dalam mencari pengaruh kelembagaan KEP terhadap kinerja KEP dilakukan dengan menggunakan indikator Istilah dan visi misi KEP (X1), struktur Kelembagaan KEP (X2), Legalitas KEP (X3) sebagai Variabel Eksogen, sedangkan variable Endogennya adalah Kinerja (Y). Evaluasi dilakukan untuk pengujian validitas dengan Convergen validity dan Discriminant Validity. Hasil pengujian pertama Convergen Validity menunjukkan adanya data di bawah 0,7 pada nilai Loading Factor yaitu X3.3 dan Y1.2 sehingga dihapus dan hasil olah kedua menunjukkan seluruh variabel laten valid dengan nilai loading factor diatas 0,7. (Table 5). Discriminant Validity dilakukan dengan cara melihat nilai cross loading pengukuran kontrak. Hasil cross loading menunjukkan semua kontrak atau variabel laten sudah memiliki discriminant validity yang baik, dimana indikator pada blok indikator kontrak tersebut lebihbaik daripada indikator di blok lainnya (Table 6).

Table 5. Nilai Loading Factor

| | Istilah | Kinerja | Legalitas | struktur |
|------|----------------|----------------|------------------|-----------------|
| X1.1 | 0.756 | | | |
| X1.2 | 0.754 | | | |
| X1.3 | 0.765 | | | |
| X1.4 | 0.745 | | | |
| X1.5 | 0.883 | | | |
| X2.1 | | | | 0.933 |
| X2.2 | | | | 0.870 |
| X2.3 | | | | 0.908 |
| X3.1 | | | 0.953 | |
| X3.2 | | | 0.947 | |
| Y1.1 | | 0.884 | | |

Table 6. Nilai Cross Loading

| | Istilah | Kinerja | Legalitas | struktur |
|------|----------------|----------------|------------------|-----------------|
| X1.1 | 0.756 | 0.349 | 0.210 | 0.241 |
| X1.2 | 0.754 | 0.317 | 0.177 | 0.319 |
| X1.3 | 0.765 | 0.373 | 0.246 | 0.461 |
| X1.4 | 0.745 | 0.455 | 0.246 | 0.274 |
| X1.5 | 0.883 | 0.500 | 0.417 | 0.555 |
| X2.1 | 0.480 | 0.772 | 0.821 | 0.933 |
| X2.2 | 0.475 | 0.843 | 0.814 | 0.870 |
| X2.3 | 0.345 | 0.714 | 0.756 | 0.908 |
| X3.1 | 0.284 | 0.875 | 0.953 | 0.877 |
| X3.2 | 0.374 | 0.831 | 0.947 | 0.802 |
| Y1.1 | 0.237 | 0.884 | 0.821 | 0.834 |

| | | | | | | |
|------|--------------|------|-------|--------------|-------|-------|
| Y1.3 | 0.744 | Y1.3 | 0.709 | 0.744 | 0.487 | 0.543 |
|------|--------------|------|-------|--------------|-------|-------|

Sumber: Hasil olah Smartpls (2022)

Evaluasi selanjutnya, yaitu dengan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Hasil yang direkomendasikan adalah nilai akar AVE harus lebih tinggi dari korelasi antar konstruk (Yamin dan Kurniawan, 2011). Model memiliki discriminant validity yang lebih baik apabila akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antara dua konstruk di dalam model. Nilai AVE yang baik disyaratkan memiliki nilai lebih besar dari 0,50. Hasil olah menunjukkan nilai AVE semua konstruk lebih besar dari 0,50 dengan nilai terkecil 0,612 untuk variabel Istilah dan terbesar 0,902 untuk variabel Legalitas. Nilai tersebut sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan batas nilai minimum AVE yang ditentukan yaitu 0,50. Setelah diketahui nilai akar kuadrat dari AVE untuk masing-masing konstruk, selanjutnya adalah membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk dalam model. nilai composite reliability untuk semua konstruk berada diatas nilai 0,70. Dengan nilai yang dihasilkan tersebut, semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang telah disyaratkan. Selanjutnya Nilai korelasi akar kuadrat AVE menunjukkan untuk masing-masing konstruk lebih besar daripada nilai korelasinya sehingga konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan memiliki discriminant validity yang baik.

Analisis Varian atau Uji Determinasi

Analisis Variant (R²) atau Uji Determinasi dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai dari koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada (Tabel 7) berikut ini

Tabel 7 Nilai R Square

| | R Square | R Square Adjusted |
|---------|----------|-------------------|
| Kinerja | 0.862 | 0.846 |

Sumber: Hasil olah SmartPLs.3 (2022)

Nilai R Square 0,862 menunjukkan bahwa Istilah KEP, Struktur KEP dan Legalitas KEP mampu menjelaskan variabilitas konstruk Kinerja sebesar 86,2%, dan sisanya sebesar 13,8% diterangkan oleh konstruk lainnya diluar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian Inner Model

(model struktural) yang meliputi output r-square, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik, dan P-values. Rules

of thumb yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik >1,66 dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif.

Table 8 Hasil path Coeficients

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|----------------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|--------------|
| Istilah -> Kinerja | 0.211 | 0.198 | 0.150 | 1.404 | 0.161 |
| Legalitas -> Kinerja | 0.698 | 0.736 | 0.149 | 4.697 | 0.000 |
| struktur -> Kinerja | 0.144 | 0.101 | 0.207 | 0.696 | 0.487 |

Sumber: Hasil olah SmarPls.3 (2022)

Hasil model kontribusi pembentukan kelembagaan terhadap kinerja KEP di sungaidua Banyuasin ditunjukkan oleh gambar 1. Sedangkan hipotesis hasil penelitian pada table 10 Menunjukkan bahwa: Variabel pertama yaitu Istilah KEP tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja KEP. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien beta Istilah KEP terhadap Kinerja KEP sebesar 0,211 dan t-statistik yaitu sebesar 1,404. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak berpengaruh dan tidak signifikan. karena <1,669 dengan p-value >0,05. Istilah KEP serta Visi dan Misi mudah dipahami dan dimengerti oleh para petani sungai dua tetapi menurut mereka belum sepenuhnya memiliki peran penting terhadap kinerja KEP karena masih menganggap pemahaman teknologi budidaya yang harus di sosialisasikan terlebih dahulu sebagai daya Tarik pengembangan kelembagaan KEP di sungai dua.

Variable kedua yaitu Struktur KEP memiliki Pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Kinerja KEP. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien beta Legalitas terhadap Kinerja KEP sebesar 0,144 dan t-statistik sebesar 0,696. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan karena > 1,669 dengan p-value > 0,05. Sebagai sebuah korporasi bisnis KEP mensyaratkan adanya struktur kelembagaan FP4L dengan tujuan koordinasi dalam sebuah kerjaan dapat tersusun dengan tupoksinya. Hal ini sejalan dengan pemahaman para petani yang menyatakan bahwa Struktur kelembagaan dalam KEP memiliki arti penting untuk di terapkan karena peran serta tugas dapat disusun dengan jelas.

Sedangkan Variabel ketiga yaitu Legalitas memiliki Pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja KEP. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien beta Legalitas terhadap Kinerja KEP sebesar 0,698 dan t-statistik sebesar 4,697. Dari hasil

ini dinyatakan t-statistik signifikan karena $> 1,669$ dengan p-value $< 0,05$. Legalitas sangat memiliki peran penting terhadap kemajuan suatu usaha. KEP merupakan suatu *Business Cooperate* yang disyarat akan pentingnya legalitas badan usaha seperti SK Notaris dan SK Kemenkumham. Pentingnya legalitas sangat dirasakan oleh petani KEP sungaidua, karena menurut mereka untuk mendapatkan suatu kepercayaan bisnis dan juga dalam rangka mengajukan sebuah bantuan terhadap pemerintah maka dibutuhkan sebuah lembaga yang memiliki legalitas yang kuat.

SIMPULAN

Potensi petani untuk berkembang sangatlah besar di Sungai Dua Banyuasin sehingga Diseminasi teknologi dan kelembagaan pertanian sangatlah cocok di terapkan.

Kelembagaan Komunitas Estate Padi (KEP) yang di laksanakan di Desa Sungaidua Banyuasin memiliki arti penting dalam kemajuan petani, hal ini di karenakan adanya penerapan inovasi dan teknologi serta berorientasi pada bisnis hal ini sesuai dengan tujuan KEP yaitu membentuk kelompok petani hamparan berbisnis berjamaah. Adanya Kelembagaan KEP menjadikan kinerja para petani dapat terukur dengan jelas. Hal yang terpenting adalah adanya transfer knowledge dari para pakar ilmu yang mendukung terhadap kemajuan para petani.

Pengujian Hipotesis pada Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada satu variable yaitu variable legalitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variable kinerja sedangkan dua variable lainnya memiliki hasil yang berbeda, variable struktur memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan sedangkan variable istilah tidak berpengaruh dan juga tidak signifikan terhadap kinerja KEP. Kontribusi ketiga variable sangatlah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai R-square 86,2%.

DAFTAR RUJUKAN

Andini NK, Nilakusmawati DPE, Susilawati M. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 9(1): 44-49.

[https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/presiden-jokowi-kunjungi-kep-
ipb-university-di-malang/](https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/presiden-jokowi-kunjungi-kep-
ipb-university-di-malang/)

Manyamsari I, Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengankompetensi petani lahan sempit. *Agrisep*. 15(2): 58-74.

Robbins, S. P. (2006). Perilaku Organisasi. Jakarta : PT. Indeks, Kelompok Gramedia.

Robbins, S.P., & Judge, T. (2011). *Organizational behavior* (14th ed.). New Jersey: Prentice Hall
Suyanto S, Khususiyah N. (2006). Imbalan jasa lingkungan untuk pengentasan kemiskinan.

Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling : Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*. Salemba Infotek. Jakarta